

Meningkatkan Keterlibatan Peserta Didik melalui Pembelajaran Kontekstual Berbasis Sentra: Penelitian Tindakan Kelas di TK Bina Anak Sholeh Tuban

Noverina Jayanti *¹
Ifa Aristia Sandra Ekayati ²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Profesi Guru, Pasca Sarjana, Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Indonesia
*e-mail: noverina04@gmail.com¹, sandrachemistry86@gmail.com²

Abstrak

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) berperan penting dalam mendukung perkembangan anak secara holistik, mencakup aspek kognitif, sosial, emosional, dan motorik. Pada masa ini, anak sangat peka terhadap rangsangan dan cepat menyerap informasi, sehingga pembelajaran harus dirancang sesuai dengan tahap perkembangan mereka. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penerapan pembelajaran kontekstual berbasis sentra di TK Bina Anak Sholeh Tuban, khususnya untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik yang menghadapi hambatan dalam berpartisipasi aktif. Metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dalam dua siklus. Pembelajaran melalui sentra seperti *Alphabet Spot* dan *Motoric Spot* terbukti mampu mengaitkan materi dengan pengalaman nyata anak, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan personal, seperti pendampingan langsung dan motivasi verbal, efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri dan partisipasi anak. Selain itu, aktivitas berbasis permainan juga mendukung perkembangan motorik dan sosial-emosional mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya pembelajaran yang inklusif, adaptif, dan responsif terhadap kebutuhan individual anak di jenjang PAUD.

Kata kunci: keterlibatan peserta didik, pembelajaran berbasis sentra, pendidikan anak usia dini (PAUD), penelitian tindakan kelas (PTK).

Abstract

Early Childhood Education (ECE) plays a vital role in supporting children's holistic development, encompassing cognitive, social, emotional, and motor aspects. At this stage, children are highly sensitive to stimuli and quickly absorb information, making it essential for learning experiences to be designed in accordance with their developmental stages. This study aims to explore the implementation of contextual, center-based learning at TK Bina Anak Sholeh Tuban, specifically to enhance the engagement of students who face challenges in actively participating. The method used is Classroom Action Research (CAR), conducted in two cycles. Learning through centers such as the *Alphabet Spot* and *Motoric Spot* has proven effective in connecting the material to children's real-life experiences, creating an enjoyable and meaningful learning atmosphere. The results show that personal approaches, such as direct guidance and verbal encouragement, are effective in increasing children's self-confidence and participation. Moreover, play-based activities also support their motor and socio-emotional development. These findings highlight the importance of inclusive, adaptive, and responsive learning tailored to the individual needs of children in early childhood education.

Keywords: student engagement, center-based learning, early childhood education (ECE), classroom action research (CAR).

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk arah kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, potensi dan kecerdasan individu dapat dikembangkan secara optimal sehingga mereka mampu menghadapi tantangan kehidupan yang terus berubah seiring perkembangan zaman. Pendidikan tidak hanya menjadi sarana untuk mentransfer pengetahuan, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter serta nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pengembangan potensi manusia tidak dapat dimulai secara tiba-tiba pada jenjang pendidikan tinggi atau bahkan pendidikan dasar. Fondasi utama justru harus diletakkan sejak usia dini melalui Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yang merupakan fase awal dan sangat krusial dalam keseluruhan sistem pendidikan.

Usia dini dikenal sebagai masa keemasan (*golden age*), di mana otak anak berkembang dengan sangat pesat dan anak-anak menunjukkan kepekaan tinggi terhadap rangsangan dari lingkungan sekitar. Pada masa ini, jaringan saraf otak terbentuk dengan cepat, dan pengalaman yang dialami anak dapat memberikan dampak jangka panjang terhadap perkembangan kognitif, sosial-emosional, serta fisik mereka. Oleh karena itu, proses belajar yang diberikan kepada anak pada masa usia dini harus dirancang dengan cermat, menyenangkan, bermakna, dan kontekstual agar mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak secara menyeluruh (Suryawahyuni, 2020).

Investasi terbaik untuk menciptakan generasi unggul di masa depan dimulai dari penyelenggaraan PAUD yang berkualitas. PAUD yang berkualitas harus didukung oleh pendidik profesional, kurikulum yang adaptif, serta lingkungan belajar yang kondusif dan aman. Sejalan dengan itu, Laelatul (2016) menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan usia dini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memahami karakteristik dan kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh.

Secara biologis, perkembangan otak anak berlangsung sangat pesat pada usia 0–6 tahun. Menurut Shonkoff dan Phillips (2000), otak manusia paling fleksibel dan adaptif selama beberapa tahun pertama kehidupan. Walaupun otak manusia terus berkembang sepanjang hayat, periode awal kehidupan merupakan masa paling signifikan dalam pembentukan fungsi-fungsi utama seperti memori, emosi, dan kemampuan belajar. Pertumbuhan fisik sel otak memang sudah dimulai sejak dalam kandungan, namun koneksi antarsel yang membentuk fungsi kognitif dan emosional berkembang sangat cepat setelah anak lahir hingga usia lima tahun (Ackerman, 1992). Inilah sebabnya, pendidikan pada jenjang PAUD memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku dan kemampuan anak di masa depan.

Pendidikan pada jenjang PAUD tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan huruf atau angka, melainkan lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter, nilai-nilai kehidupan dasar, dan keterampilan sosial. Anak usia dini belajar melalui interaksi dengan lingkungannya, baik itu dengan orang dewasa, teman sebaya, maupun benda-benda di sekitarnya. Dalam proses tersebut, anak-anak mengembangkan rasa ingin tahu, kepercayaan diri, kemandirian, kemampuan bersosialisasi, serta pengelolaan emosi. Semua kemampuan ini sangat penting sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya dan menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

Di era globalisasi dan digital saat ini, tantangan pendidikan menjadi semakin berat. Dunia kerja menuntut manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki ketangguhan, kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi. Untuk membentuk manusia dengan kualitas tersebut, pendidikan usia dini memiliki peran strategis karena ia menanamkan fondasi karakter dan kemampuan berpikir sejak dini. PAUD yang bermutu tidak hanya membantu anak mengenali dan mengembangkan potensinya, tetapi juga menanamkan nilai moral, spiritual, dan sosial melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Seperti yang dinyatakan oleh Pratiwi (2017), pendidikan anak usia dini bukan hanya sebuah kebutuhan, tetapi juga merupakan hak dasar anak yang wajib dipenuhi oleh negara dan didukung oleh semua elemen masyarakat.

Pada masa usia dini, anak-anak menyerap informasi dengan cepat melalui berbagai metode seperti pengamatan, permainan, dan interaksi sosial. Oleh karena itu, pendidik PAUD harus memiliki pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip perkembangan anak, mencakup aspek fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, serta moral-spiritual. Dengan pemahaman yang komprehensif ini, pendidik dapat merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan dan kebutuhan unik setiap anak. Setiap anak memiliki gaya belajar dan karakteristik yang berbeda, sehingga pendekatan pembelajaran perlu bersifat fleksibel, individual, dan holistik.

Lebih dari sekadar pengenalan konsep akademik awal, pendidikan PAUD bertujuan menanamkan nilai-nilai karakter, membangun fondasi spiritual, serta mengembangkan keterampilan hidup seperti kerja sama, komunikasi, dan pengelolaan emosi. Untuk mencapai tujuan ini, kegiatan pembelajaran perlu dirancang sedemikian rupa agar menyenangkan dan bermakna. Salah satu pendekatan yang efektif adalah pendekatan kontekstual berbasis sentra.

Pendekatan ini memberikan ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan kehidupan mereka, dan secara bersamaan menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak secara terpadu (Wahyuningrum & Watini, 2022).

Dalam pembelajaran berbasis sentra, seperti yang diterapkan di TK Bina Anak Sholeh Tuban, digunakan beberapa pusat kegiatan atau *learning centers* seperti Sentra Persiapan (Alphabet Spot) untuk mengenalkan huruf melalui kegiatan konkret, serta Sentra Motorik (Motoric Spot) untuk mengembangkan keterampilan fisik dan sosial-emosional anak. Contohnya, di Sentra Persiapan anak menyusun huruf dari biji-bijian atau menulis di atas pasir, sedangkan di Sentra Motorik mereka bermain secara aktif dalam permainan yang melibatkan gerakan tubuh dan kerja sama dengan teman sebaya. Melalui kegiatan ini, anak-anak tidak hanya memperoleh kemampuan akademik awal, tetapi juga belajar bekerja sama, menunggu giliran, menyelesaikan konflik secara damai, serta menumbuhkan empati.

Menurut Suyadi (2015), pembelajaran kontekstual berbasis *Contextual Teaching and Learning* (CTL) sangat sesuai untuk anak usia dini karena membantu mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata anak. Anak-anak lebih mudah memahami konsep dan makna pembelajaran ketika mereka terlibat langsung dalam kegiatan yang mencerminkan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh karena itu, CTL dan pembelajaran berbasis sentra menjadi strategi yang sangat efektif untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, bermakna, dan relevan.

Dengan penerapan pendekatan kontekstual berbasis sentra yang tepat, pendidikan PAUD dapat menjadi pengalaman belajar yang mendalam dan menyeluruh. Anak-anak tidak hanya diajak mengenal dunia luar, tetapi juga diarahkan untuk mengenali diri mereka sendiri, membangun hubungan sosial yang sehat, dan menumbuhkan semangat belajar sepanjang hayat. Ini adalah fondasi kuat dalam mencetak generasi masa depan yang berkarakter, adaptif, dan mampu bersaing di tengah tantangan global.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) sebagai strategi utama untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, khususnya melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis sentra. Pendekatan PTK dipilih karena memberikan ruang yang luas bagi guru untuk menjembatani antara teori pendidikan dan praktik nyata di kelas. PTK bersifat reflektif dan kolaboratif, memungkinkan guru untuk mengamati, menilai, dan secara sistematis memperbaiki proses pembelajaran berdasarkan data yang dikumpulkan secara langsung dari kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, PTK memberi peluang bagi guru untuk menjadi peneliti di kelasnya sendiri sekaligus agen perubahan yang aktif dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di TK Bina Anak Sholeh Tuban, lebih tepatnya di kelas B4. Fokus utama penelitian ini adalah peningkatan keterlibatan seorang peserta didik bernama Elfath, yang selama proses pembelajaran menunjukkan kecenderungan pasif dan kurang antusias dalam berpartisipasi. Ketidakaktifan Elfath menjadi perhatian penting karena keterlibatan aktif anak merupakan indikator utama keberhasilan pembelajaran di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Anak yang terlibat secara aktif cenderung memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi, perkembangan sosial yang lebih baik, dan kemandirian yang lebih kuat.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Setiap tahapan didesain untuk memberikan respons terhadap hasil evaluasi dari tahapan sebelumnya, sehingga proses perbaikan pembelajaran berlangsung secara berkelanjutan, adaptif, dan kontekstual terhadap kebutuhan anak.

Dalam setiap siklus, pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pembelajaran kontekstual berbasis sentra, yang terfokus pada dua area utama: *sentra persiapan* (alphabet spot) dan *sentra motorik* (motoric spot). Pendekatan berbasis sentra dipilih karena sesuai dengan karakteristik belajar anak usia dini, di mana mereka belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung, interaksi dengan benda konkret, serta aktivitas fisik yang menyenangkan. Selain itu, pendekatan ini memungkinkan pembelajaran berlangsung dalam suasana yang menyenangkan

dan tidak memaksa, sehingga mampu mengurangi tekanan bagi anak yang awalnya pasif seperti Elfath.

Di *sentra persiapan*, pembelajaran difokuskan pada pengenalan huruf, kata, dan cerita melalui aktivitas-aktivitas konkret dan bermakna, seperti menyusun huruf dari balok atau magnet, mencocokkan gambar dengan huruf awal, serta mendengarkan cerita sambil menunjukkan huruf-huruf tertentu. Aktivitas ini dirancang agar merangsang keterlibatan kognitif dan verbal anak dalam suasana yang santai dan menyenangkan. Sementara itu, di *sentra motorik*, anak-anak diajak berpartisipasi dalam permainan yang menstimulasi perkembangan fisik sekaligus sosial-emosional, seperti melompati rintangan, berjalan di garis keseimbangan, hingga melempar bola ke arah sasaran. Aktivitas-aktivitas ini dirancang tidak hanya untuk melatih koordinasi motorik kasar, tetapi juga mengembangkan sikap kerja sama, disiplin, dan pengendalian diri.

Selama kegiatan berlangsung, peneliti berperan sebagai fasilitator yang aktif membangun suasana pembelajaran yang mendukung. Peneliti tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga secara sadar menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif untuk eksplorasi. Sebagai fasilitator, peneliti memberikan stimulus sesuai kebutuhan, memperhatikan respons anak secara individual, serta membangun interaksi yang hangat dan positif. Pendekatan ini terbukti efektif dalam membangun kepercayaan diri Elfath dan mengurangi kecenderungan pasif yang ia tunjukkan sebelumnya.

Evaluasi terhadap keterlibatan peserta didik dilakukan secara sistematis melalui observasi langsung dan refleksi bersama. Peneliti bekerja sama dengan seorang *observer* sebagai pihak eksternal yang turut mencatat dinamika kelas, interaksi sosial, serta partisipasi peserta didik selama proses pembelajaran. Temuan dari observasi dibahas dalam sesi refleksi pada akhir setiap siklus untuk menilai efektivitas tindakan, mengidentifikasi kendala, dan menyusun strategi perbaikan yang lebih tepat di siklus berikutnya. Proses refleksi ini menjadi bagian penting dalam PTK karena memberikan ruang bagi guru untuk melakukan penyesuaian strategi berdasarkan data yang aktual dan objektif.

Pengumpulan data dilakukan melalui berbagai instrumen, yaitu observasi langsung, catatan lapangan, dokumentasi foto kegiatan, serta hasil karya anak. Selain itu, refleksi tertulis dari guru dan *observer* turut digunakan untuk memperkaya analisis dan mendalami makna di balik perilaku dan respons anak selama pembelajaran. Teknik ini mendukung proses analisis yang mendalam dan memungkinkan peneliti menangkap dimensi yang lebih luas dari keterlibatan anak.

Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan mengelompokkan informasi berdasarkan tiga dimensi utama keterlibatan anak, yakni: (1) keterlibatan kognitif (pemahaman dan ketertarikan terhadap materi), (2) keterlibatan sosial (interaksi dan kerja sama dengan teman sebaya), dan (3) keterlibatan motorik (partisipasi dalam aktivitas fisik dan permainan). Analisis dilakukan secara reflektif dan berulang untuk memastikan bahwa interpretasi data mencerminkan realitas di lapangan. Untuk menjaga keabsahan data, dilakukan triangulasi sumber (guru, anak, *observer*) serta *member checking* dengan meminta konfirmasi atas interpretasi data yang diperoleh.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan Elfath, baik dari aspek kognitif, sosial, maupun motorik. Anak yang semula cenderung diam, menyendiri, dan enggan berpartisipasi mulai menunjukkan antusiasme, keberanian berinteraksi, serta kepercayaan diri dalam mengikuti kegiatan di kedua *sentra* pembelajaran. Perubahan ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis *sentra*, bila diterapkan secara tepat dan responsif terhadap kebutuhan anak, mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung partisipasi aktif semua peserta didik.

Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan model pembelajaran PAUD yang lebih adaptif dan berpihak pada anak. Temuan ini juga menjadi contoh praktik baik dalam penerapan PTK sebagai alat refleksi profesional guru untuk terus memperbaiki kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, guru

tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembelajar sepanjang hayat yang berkomitmen pada peningkatan kualitas pendidikan anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis sentra di TK Bina Anak Sholeh Tuban, khususnya di kelas B4. Fokus penelitian diarahkan pada upaya untuk menjawab tantangan rendahnya partisipasi aktif peserta didik dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang dialami oleh seorang anak bernama Elfath. Elfath menunjukkan kecenderungan pasif, kurang merespons instruksi dari guru, serta menarik diri dari interaksi kelompok. Kondisi ini menjadi perhatian penting karena keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran merupakan prasyarat utama dalam pendidikan anak usia dini yang bermakna dan efektif.

Untuk menjawab permasalahan tersebut, pembelajaran dirancang melalui model sentra, dengan fokus pada dua area utama yaitu *Alphabet Spot* dan *Motoric Spot*. Kedua sentra ini dipilih karena mampu menghadirkan kegiatan belajar yang kontekstual, menyenangkan, serta relevan dengan kehidupan sehari-hari anak. Pendekatan kontekstual menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan pengalaman nyata anak-anak, sehingga pembelajaran menjadi lebih mudah dipahami, lebih menarik, dan memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik. Anak-anak tidak hanya diajak menghafal informasi, tetapi diberi kesempatan untuk mengalami, mengeksplorasi, dan membangun makna melalui interaksi langsung dengan lingkungan belajar mereka.

Implementasi pembelajaran kontekstual berbasis sentra dilaksanakan dalam bentuk *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) yang terdiri dari dua siklus. Setiap siklus melibatkan empat tahap utama, yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Dalam tahap perencanaan, peneliti menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik, termasuk Elfath. Pelaksanaan dilakukan dalam suasana belajar yang fleksibel dan menyenangkan. Pada tahap observasi, peneliti mencatat partisipasi peserta didik, dinamika kelas, serta respon anak terhadap berbagai stimulus yang diberikan. Refleksi dilakukan bersama observer untuk mengevaluasi keberhasilan strategi yang diterapkan dan menyusun perbaikan untuk siklus berikutnya.

Hasil dari proses PTK ini menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam keterlibatan peserta didik, baik dalam aspek kognitif, sosial, maupun motorik. Pada aspek kognitif, peserta didik menunjukkan kemajuan dalam mengenal huruf, memahami dan mengikuti instruksi guru secara mandiri, serta memperlihatkan ketekunan dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. Anak-anak mulai terbiasa berpikir reflektif, memperlihatkan rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai berani mengajukan pertanyaan kepada guru sebagai bentuk keterlibatan intelektual.

Sementara itu, dari aspek sosial, anak-anak menunjukkan perkembangan positif dalam hal interaksi dengan teman sebaya. Mereka mulai mampu berbagi peran dalam kelompok kecil, bekerja sama dalam menyelesaikan tugas, serta belajar menunggu giliran dalam bermain. Selain itu, anak-anak juga mulai mengekspresikan perasaan dan pendapatnya secara verbal, yang merupakan indikator berkembangnya kemampuan komunikasi dan regulasi emosi.

Aspek motorik juga mengalami peningkatan yang cukup mencolok. Anak-anak yang sebelumnya cenderung menghindari aktivitas fisik mulai menunjukkan keberanian untuk mengikuti berbagai kegiatan seperti melompat, merangkak, dan melempar bola ke sasaran. Koordinasi antara tangan dan mata menjadi lebih baik, serta kemampuan motorik kasar mereka berkembang secara signifikan. Aktivitas-aktivitas di sentra motorik tidak hanya menstimulasi keterampilan fisik, tetapi juga membentuk rasa percaya diri, keberanian, dan ketekunan dalam menghadapi tantangan fisik.

Peningkatan keterlibatan peserta didik ini tidak hanya tampak dari sisi aktivitas fisik atau kognitif, tetapi juga dari keterlibatan emosional mereka. Anak-anak terlihat lebih antusias mengikuti kegiatan, menunjukkan ekspresi wajah yang ceria, dan tampak menikmati proses belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan. Suasana kelas menjadi lebih dinamis dan hidup

karena semua peserta didik merasa dihargai, dilibatkan, dan diberikan ruang untuk mengekspresikan diri sesuai dengan potensi dan gaya belajar masing-masing.

Salah satu temuan paling signifikan dari penelitian ini adalah perkembangan positif yang dialami oleh subjek utama, yaitu Elfath. Pada awalnya, Elfath tampak kurang terlibat, menunjukkan ekspresi murung, dan sering kali menghindari interaksi. Namun, setelah beberapa minggu implementasi pembelajaran berbasis sentra, Elfath mulai menunjukkan perubahan perilaku. Melalui strategi yang disesuaikan seperti pendampingan individual, penggunaan bahasa yang sederhana dan konkret, serta pemberian motivasi verbal yang konsisten, Elfath mulai tampak lebih percaya diri. Ia mulai menjawab pertanyaan guru, mengikuti alur kegiatan, serta berani mengambil inisiatif dalam permainan kelompok. Bahkan, ia mulai menunjukkan minat untuk membantu teman dan tersenyum ketika berinteraksi.

Transformasi yang dialami Elfath menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpihak pada anak serta berbasis kebutuhan individual dapat membuka peluang bagi anak untuk berkembang secara optimal. Ketika anak merasa aman, didampingi, dan mendapatkan rangsangan belajar yang sesuai dengan tahap perkembangannya, maka potensi belajar mereka dapat muncul secara alami. Elfath bukan hanya mulai berpartisipasi aktif, tetapi juga menunjukkan perkembangan dalam aspek-aspek perkembangan lainnya seperti bahasa, emosi, dan sosial.

Siklus I: Alphabet Spot

Pada Siklus I: Alphabet Spot, pembelajaran dirancang dengan pendekatan kontekstual dan menyenangkan untuk membangun pemahaman anak mengenai profesi petani, serta mengintegrasikan aspek kognitif, motorik halus, dan kemampuan bahasa. Kegiatan diawali dengan menyanyikan lagu tematik tentang petani untuk menciptakan suasana yang positif dan membangkitkan minat belajar. Setelah itu, anak-anak diajak berdiskusi sederhana mengenai peran dan kontribusi petani dalam kehidupan sehari-hari, dengan menggunakan media gambar dan benda konkret seperti sayur atau alat pertanian mini. Selanjutnya, anak mengikuti beberapa aktivitas literasi yang dikembangkan dari konteks tema. Kegiatan ini meliputi:

1. Menulis kata dari gambar telur, untuk melatih keterampilan fonetik dan keterkaitan huruf dengan gambar nyata.
2. Mencocokkan angka dengan gambar ulat dan apel, untuk melibatkan kemampuan berhitung sekaligus mengasah logika dasar.
3. Menyusun huruf inisial nama menggunakan clay, sebagai latihan motorik halus sekaligus penguatan pengenalan huruf.

Anak-anak terlihat antusias dan aktif, baik dalam mengikuti instruksi, bekerja sama dengan teman, maupun dalam menyelesaikan tugas individu. Suasana kelas menjadi dinamis dan penuh semangat. Anak-anak menunjukkan inisiatif dan kreativitas saat menyusun huruf atau memilih gambar yang sesuai dengan kata. Namun, terdapat tantangan khusus pada Elfath, yang tampak kesulitan dalam mengikuti aktivitas menulis. Ia memperlihatkan keraguan dan kurang percaya diri, sering kali enggan memulai dan cepat terdistraksi ketika diminta untuk menyalin huruf. Masalah ini tidak bersumber dari kurangnya kemampuan motorik halus semata, tetapi lebih kepada aspek emosional dan kesiapan kognitif dalam memahami bentuk huruf. Menanggapi hal tersebut, guru melakukan intervensi langsung, di antaranya dengan:

- Mendampingi secara fisik dan memegang tangan Elfath saat menulis huruf.
- Memberikan contoh visual secara perlahan dan jelas.
- Memberi pujian dan penguatan verbal untuk setiap upaya yang dilakukan Elfath.

Meski hasil tulisannya belum sempurna, Elfath mulai menunjukkan respon positif, seperti tersenyum saat diapresiasi dan mencoba menyelesaikan tugas meski dengan bantuan. Refleksi dari siklus ini menunjukkan bahwa pendekatan personal dan suportif sangat penting, terutama bagi anak yang menghadapi hambatan emosi dan percaya diri dalam belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Lendari (2022) yang menekankan bahwa motivasi verbal dan intervensi individual efektif dalam meningkatkan keterlibatan belajar anak usia dini. Dengan demikian, Siklus I memberikan gambaran nyata bahwa

pembelajaran yang dirancang secara kontekstual dan diiringi dengan sentuhan emosional dari guru, dapat menciptakan perubahan positif, terutama bagi anak-anak yang semula kurang terlibat secara aktif.



Siklus II: Motoric Spot

Pada siklus kedua, pembelajaran difokuskan pada kegiatan fisik yang dirancang di *Motoric Spot* dengan tujuan mengembangkan keterampilan motorik kasar anak serta menumbuhkan semangat kolaborasi melalui permainan yang menyenangkan. Kegiatan meliputi:

1. Menonton video tentang kegiatan petani sebagai stimulus visual untuk membangun konteks tema.
2. Melakukan senam bersama untuk pemanasan dan koordinasi gerak.
3. Mencari huruf di area bermain untuk menyusun kata "PETANI" atau "SAWAH."
4. Bermain menggiring bola sebagai latihan keseimbangan dan kontrol motorik.
5. Melakukan dribbling bola basket untuk meningkatkan koordinasi tangan dan mata.
6. Bersepeda di jalur yang telah disiapkan untuk melatih keseimbangan dan keberanian.

Sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme dan keterlibatan tinggi. Mereka tidak hanya aktif bergerak, tetapi juga saling menyemangati, menciptakan suasana kelas yang dinamis dan positif. Aktivitas ini memberikan peluang besar bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri melalui gerak serta belajar bekerja sama secara alami.

Namun, keterlibatan Elfath masih menunjukkan hambatan, khususnya saat diminta melakukan aktivitas menggiring bola dan dribbling bola basket. Ia tampak ragu, menolak mengikuti instruksi, bahkan menunjukkan ekspresi cemas. Hal ini mengindikasikan adanya tantangan pada aspek motorik kasar serta tekanan psikologis seperti rasa takut gagal atau malu tampil di depan teman-temannya. Guru merespons kondisi ini dengan pendekatan empatik:

- Berbicara secara lembut dan meyakinkan.
- Memberikan contoh gerakan secara perlahan.
- Memfasilitasi Elfath dalam kelompok kecil untuk meminimalkan tekanan sosial.

Upaya ini membuahkan hasil ketika Elfath akhirnya bersedia mengikuti kegiatan bersepeda, sebuah kemajuan penting dalam membangun kepercayaan dirinya. Refleksi dari siklus ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendekatan pembelajaran berbasis permainan sangat bergantung pada kepekaan guru terhadap kesiapan fisik dan emosional anak. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Wulandari (2023), yang menekankan bahwa pendekatan yang menyenangkan dan empatik berperan signifikan dalam mengatasi hambatan motorik anak usia dini dan mendorong keterlibatan mereka dalam pembelajaran aktif.



Berdasarkan hasil pelaksanaan pembelajaran pada dua siklus *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) di TK Bina Anak Sholeh Tuban, dapat disimpulkan bahwa penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis sentra mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik secara signifikan, mencakup aspek kognitif, sosial, dan motorik. Penerapan strategi ini memberi ruang bagi anak untuk belajar melalui pengalaman nyata yang relevan dengan dunia mereka, menjadikan proses pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan.

Pada siklus I, pembelajaran berfokus pada *Alphabet Spot* yang menekankan pada kegiatan literasi awal. Anak-anak diajak untuk menyusun huruf, mencocokkan gambar dengan huruf awal, serta terlibat dalam aktivitas bercerita yang interaktif. Semua kegiatan ini dirancang untuk membangun koneksi antara materi belajar dan kehidupan sehari-hari anak. Hasilnya, sebagian besar peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi, terlibat aktif dalam diskusi kelompok, dan menyelesaikan tugas individu dengan semangat. Aktivitas ini juga memperkuat kemampuan anak dalam mengenali huruf serta memahami instruksi secara mandiri, menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan kognitif dan sosial.

Namun demikian, untuk peserta didik seperti Elfath yang awalnya tampak pasif dan menarik diri diperlukan pendekatan yang lebih personal dan penuh empati. Guru memberikan pendampingan individual, menggunakan bahasa yang sederhana, serta secara konsisten memberikan motivasi verbal yang membangun. Melalui strategi ini, Elfath mulai merespons instruksi dengan lebih baik, menunjukkan ketertarikan dalam aktivitas kelompok, dan secara bertahap membangun rasa percaya dirinya. Pendekatan ini menunjukkan bahwa dukungan emosional yang tepat dapat menjadi jembatan untuk mendorong keterlibatan anak yang mengalami hambatan partisipasi.

Pada siklus II, pembelajaran difokuskan pada *Motoric Spot* yang mengutamakan kegiatan fisik seperti berjalan di atas garis keseimbangan, merangkak, melompat, dan melempar bola ke sasaran. Aktivitas motorik ini dirancang untuk menstimulasi keterampilan fisik sekaligus mendorong kerja sama dalam kelompok kecil. Anak-anak menunjukkan peningkatan signifikan dalam koordinasi gerak, keberanian menghadapi tantangan, serta interaksi sosial yang lebih erat. Mereka tidak hanya bergerak aktif, tetapi juga belajar bergiliran, menyemangati teman, dan membangun semangat kebersamaan.

Meski demikian, untuk Elfath, kegiatan fisik sempat memunculkan kecemasan karena belum terbiasa dengan tantangan motorik yang intensif. Guru kembali berperan penting sebagai fasilitator yang adaptif memberikan ruang eksplorasi yang aman, menyesuaikan tempo kegiatan, serta memberikan dorongan positif tanpa tekanan. Dukungan yang konsisten membuat Elfath mulai nyaman terlibat, berani mencoba aktivitas baru meskipun belum sempurna, dan mulai terhubung secara sosial dengan teman-temannya.

Temuan dari dua siklus ini menegaskan pentingnya sensitivitas guru dalam membaca kebutuhan dan kesiapan setiap anak. Pembelajaran kontekstual berbasis sentra terbukti tidak hanya meningkatkan keterlibatan kognitif dan motorik, tetapi juga mendukung perkembangan emosional dan sosial anak secara menyeluruh. Pendekatan yang berpusat pada anak menciptakan suasana belajar yang inklusif, memfasilitasi tumbuhnya rasa percaya diri, dan membangun partisipasi aktif secara berkelanjutan. Dengan demikian, strategi ini sangat relevan untuk diterapkan dalam pendidikan anak usia dini sebagai wujud pembelajaran yang holistik dan berpihak pada anak.

KESIMPULAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang peranan krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak secara menyeluruh. Pada masa usia dini, perkembangan otak anak

berlangsung sangat pesat, sehingga proses pembelajaran yang diberikan harus mampu merangsang seluruh aspek perkembangan: kognitif, sosial-emosional, dan motorik. Oleh karena itu, pembelajaran di PAUD tidak semata-mata difokuskan pada penguasaan konsep akademik seperti membaca atau berhitung, melainkan juga diarahkan pada pembentukan karakter, keterampilan sosial, serta kemampuan mengelola emosi sejak dini. Ketiga aspek ini menjadi dasar penting bagi anak dalam membangun kesiapan menghadapi jenjang pendidikan berikutnya dan tantangan kehidupan secara umum.

Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam konteks pembelajaran PAUD adalah pembelajaran kontekstual berbasis sentra. Dalam pendekatan ini, anak belajar melalui pengalaman langsung yang dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka. Kegiatan yang dilakukan bersifat tematik, menyenangkan, dan relevan, sehingga lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Di TK Bina Anak Sholeh Tuban, pendekatan ini diterapkan melalui dua area utama, yakni *sentra persiapan* (Alphabet Spot) dan *sentra motorik* (Motoric Spot). Kegiatan di Alphabet Spot dirancang untuk menstimulasi kemampuan literasi awal, sementara aktivitas di Motoric Spot diarahkan untuk melatih koordinasi tubuh dan keterampilan motorik kasar. Kedua sentra ini juga memperkuat interaksi sosial dan pengembangan emosi anak melalui kerja sama kelompok dan permainan terstruktur.

Penelitian yang dilakukan melalui dua siklus *Penelitian Tindakan Kelas* (PTK) menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis sentra secara nyata mampu meningkatkan keterlibatan aktif peserta didik. Perubahan positif paling mencolok terlihat pada seorang anak bernama Elfath, yang sebelumnya menunjukkan kecenderungan pasif dan enggan berinteraksi. Melalui pendekatan yang personal, penuh empati, dan suportif, Elfath mulai menunjukkan kemajuan dalam mengikuti kegiatan, merespons instruksi, dan berpartisipasi dalam kelompok. Siklus pertama menekankan pada pengembangan kognitif dan sosial, sedangkan siklus kedua lebih fokus pada keterampilan motorik kasar dan kerja sama tim.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual berbasis sentra tidak hanya efektif dalam meningkatkan partisipasi belajar anak, tetapi juga memiliki dampak positif terhadap perkembangan emosional, sosial, dan motorik mereka secara terpadu. Pendekatan ini dapat dijadikan model praktik baik dalam mengembangkan proses pembelajaran PAUD yang inklusif, menyenangkan, dan berpihak pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ackerman S. *Discovering the Brain*. Washington (DC): National Academies Press (US); (1992). 6, The Development and Shaping of the Brain. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK234146/>
- Laelatul I. (2016). *Tiga Pilar Kebijakan Pemerintah Dalam Pembinaan PAUD*. *Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*, 1(2): 57-66. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/goldenage/article/view/12-05/1155>
- Lendari, A., Hakim, M. A. R., Febrini, D., & Kurniawan, D. (2022). Pemberian Penguatan Verbal dan Pengaruhnya pada Motivasi Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 66-74. <https://ejournal-insancendekia.com/index.php/HOME/article/view/14>
- National Research Council (US), & Institute of Medicine (US) Committee on Integrating the Science of Early Childhood Development. (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development* (J. P. Shonkoff & D. A. Phillips, Eds.). National Academies Press. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK225562/>
- Piaget, J. (1973). *To Understand is to Invent: The Future of Education*. Viking Press.
- Pratiwi, D. (2017). Upaya Meningkatkan Kecerdasan Intrapersonal Pada Mata Pelajaran Ipa melalui Pembelajaran Kontekstual Pada Peserta Didik Kelas III SD (*Penelitian Tindakan Kelas di SDN 01 Bendungan Hilir Jakarta Pusat*). [Universitas Negeri Jakarta]. <http://repository.unj.ac.id/25622/>

- Suryawahyuni L. (2020). Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai Pondasi Pembentukan Karakter dalam Era Revolusi 4.0 dan Society 5.0: Teknik dan Keberlanjutan Pendidikan Karakter. *Jurnal Literasiologi*, 3(2): 45-59. <https://doi.org/10.47783/literasiologi.v3i2.92>
- Suyadi, D. (2015). *Contextual Teaching and Learning: Sebuah Konsep Pembelajaran yang Menghubungkan Materi dengan Kehidupan Sehari-hari*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuningrum, M.D.S. dan S. Watini. (2022). Inovasi Model ATIK dalam Meningkatkan Motorik Halus pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 6(5): 5384-5396. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.3038>
- Wulandari, H., & Lestari, L. (2023). Pentingnya Pemahaman Guru PAUD terhadap Perkembangan Motorik AUD. *Jurnal Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(1) 13-29. <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/ceria/article/view/9020/4311>